

**EKSISTENSI KESENIAN *GEDRUK*  
DI DESA TAMBAHSARI KECAMATAN LIMBANGAN  
KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Dian Ratrining Sari**

**2212033011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**EKSISTENSI KESENIAN *GEDRUK*  
DI DESA TAMBAHSARI KECAMATAN LIMBANGAN  
KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Dian Ratrining Sari**

**2212033011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

ii

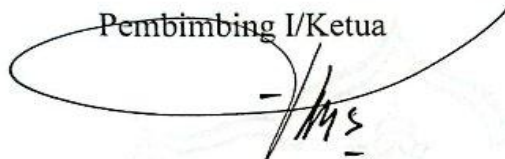
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**EKSISTENSI KESENIAN *GEDRUK* DI DESA TAMBAHSARI  
KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**

diajukan oleh Dian Ratrining Sari, NIM 2212033011, Program Studi S-1 Tari,  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode  
Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada  
tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Dra. Budi Astuti, M.Hum**  
NUPTK 2562739640230103

Pembimbing II/ Anggota



**Agustin Anggraeni, S.S., M.A.**  
NUPTK 0143772673230273

Cognate/Anggota



**Prof. Dr. Junaidi, S.Kar. M.Hum**  
NUPTK 9334740641130063

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3489749650131083




**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2026  
Yang Menyatakan,



Dian Ratning Sari

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta memberi petunjuk jalan bagi penulis sehingga penyusunan skripsi berjudul “Eksistensi Kesenian *Gedruk* Di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah” ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar S1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan panjang telah terlewati, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi sebuah kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Budi Astuti, M. Hum, selaku dosen pembimbing I dan sekaligus dosen pembimbing studi yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan masukan, mengerti akan kekurangan, serta memberikan saran juga motivasi dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Agustin Anggraeni, S.S. M.A sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Nara sumber Kesenian *Gedruk*, Paguyuban Rampak Condro Budoyo, Bapak Slamet Sugiyono, Bapak Sulasno, Bapak Jiman, Bapak Kuswanto dan Fajar Rizky Yuliawan yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja S, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran skripsi ini.
5. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berkomitmen untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan perpustakaan bagi seluruh civitas akademika. Mereka terus berinovasi dalam menyediakan berbagai sumber daya dan program yang mendukung pengembangan seni dan budaya di Indonesia.
6. Cinta pertama saya, Ayahanda Tercinta Alm. Bapak Sartono. Beliau memang tidak sempat menemani dalam perjalanan selama menempuh pendidikan. Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang sudah tidak bisa dijangkau tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini. Pak, Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa kau

temani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang diberikan walaupun singkat tapi sangat berarti. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

7. Teruntuk ibunda tersayang, Ibu Nurul Mei Artistewati, sosok kuat yang tidak hanya menjadi seorang ibu, tetapi juga menggantikan peran ayah dengan penuh keteguhan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam setiap doa yang dipanjatkan, setiap air mata, dan setiap pengorbanan, penulis menemukan makna perjuangan yang sesungguhnya. Dari beliau, penulis belajar bahwa cinta seorang ibu mampu menguatkan bahkan di saat dunia terasa sangat berat.
8. Teruntuk saudara Belani Bertyas, Susandi Bertyas, dan Rizki Kurnia Dewi yang telah memberikan dukungan dan dorongan untuk terus semangat menjalani pendidikan dengan segala rintangan yang terjadi, selalu ada dan menjadi alasan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan saya Ester Wineini dan R.R. Regina Hana Dea, yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan. Teruntuk teman yang saya temui di Jogja, Cici Okmalia yang telah merangkul dalam penyusunan skripsi ini, dan untuk sahabat saya Linda Amelia Sari & Wina Dwi Hanniyati yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Semoga kita semua dapat terus melangkah maju dalam perjalanan ini dan mencapai impian masing-masing dengan penuh semangat dan keberanian.

selesai dan meraih gelar yang telah lama diperjuangkan. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Dengan kurang dan lebihmu maka merayakan keberanian.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni tari.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis



Dian Ratrining Sari

**EKSISTENSI KESENIAN *GEDRUK*  
DI DESA TAMBAHSARI KECAMATAN LIMBANGAN  
KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**

Oleh:

Dian Ratrining Sari  
NIM: 2212033011

**RINGKASAN**

Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal merupakan kesenian tradisional rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan pertunjukan serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti hajatan, perayaan desa, dan acara adat. Namun, dalam perkembangannya, eksistensi kesenian *Gedruk* mengalami penurunan yang ditandai dengan berkurangnya frekuensi pementasan, menurunnya jumlah pelaku seni, serta rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestariannya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, serta upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dan pelaku seni untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari.

Penelitian ini menggunakan teori eksistensi dari Jean-Paul Sartre yang menekankan konsep eksistensi mendahului esensi, kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran. Teori tersebut digunakan untuk memahami bahwa keberlangsungan kesenian *Gedruk* bergantung pada kesadaran, pilihan, dan tindakan para pelaku seni serta masyarakat dalam mempertahankannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi eksistensi kesenian *Gedruk*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan rekaman pertunjukan sebagai data pendukung penelitian.

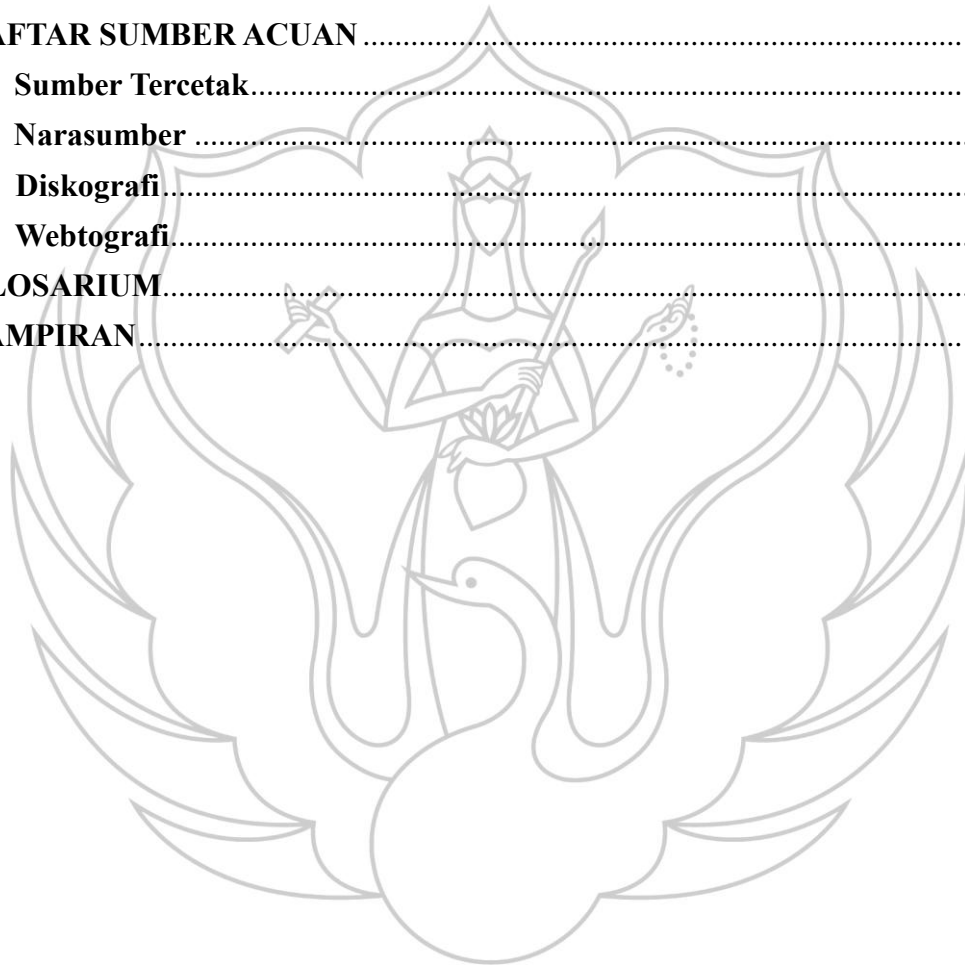
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Gedruk* masih dikenal dan memiliki nilai budaya penting bagi masyarakat Desa Tambahsari, tetapi eksistensinya mengalami penurunan akibat kesibukan anggota kelompok seni, perpindahan kerja ke luar daerah, serta minimnya regenerasi dari kalangan generasi muda. Meskipun demikian, pelaku seni dan masyarakat masih berupaya mempertahankan keberadaan kesenian ini melalui pementasan pada acara-acara tertentu dan keterlibatan dalam kegiatan desa. Dalam perspektif Sartre, keberlangsungan kesenian *Gedruk* ditentukan oleh kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk terus melestarikannya sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan identitas masyarakat.

Kata kunci: kesenian *Gedruk*, eksistensi, kecamatan Limbangan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori .....	16
G. Metode Penelitian .....	21
<b>BAB II GAMBARAN WILAYAH DESA TAMBAHSARI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN <i>GEDRUK</i></b> .....	39
<b>A. Gambaran Wilayah Desa Tambahsari</b> .....	39
<b>B. Gambaran Sosial Budaya Desa Tambahsari</b> .....	44
<b>C. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Gedruk</i></b> .....	47
1. Tema .....	50
2. Tempat .....	51
3. Waktu .....	52
4. Penari .....	53
5. Gerak .....	54
6. Pola Lantai .....	62
7. Tata Rias dan Busana .....	67
8. Properti .....	70
9. Musik Tari .....	75

<b>BAB III EKSISTENSI KESENIAN <i>GEDRUK</i> DI DESA TAMBAHSARI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH..</b>	<b>77</b>
<b>A. Eksistensi Mendahului Esensi (Existence Precedes Essence) .....</b>	<b>79</b>
<b>B. Kebebasan (Freedom) .....</b>	<b>86</b>
<b>C. Tanggung Jawab (Responsibility) .....</b>	<b>92</b>
<b>D. Kesadaran (Consciousness) .....</b>	<b>98</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>109</b>
<b>A. Sumber Tercetak.....</b>	<b>109</b>
<b>B. Narasumber .....</b>	<b>111</b>
<b>C. Diskografi.....</b>	<b>112</b>
<b>D. Webtografi.....</b>	<b>112</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre .....	36
Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Kendal.....	41
Gambar 3. Sikap gerak <i>sabetan</i> .....	55
Gambar 4. Sikap gerak <i>Gedruk bumi</i> .....	56
Gambar 5. Sikap gerak <i>lampahan</i> .....	57
Gambar 6. Sikap gerak <i>ogek lambung</i> .....	58
Gambar 7. Sikap gerak <i>jengkeng</i> .....	59
Gambar 8. Sikap gerak <i>sembahan</i> .....	60
Gambar 9. Sikap gerak <i>oglek tangan banda</i> .....	61
Gambar 10. Pola lantai segitiga .....	64
Gambar 11. Pola lantai belah ketupat.....	64
Gambar 12. Pola lantai segitiga .....	65
Gambar 13. Pola lantai simetris atau <i>gawang jejer</i> .....	65
Gambar 14. Pola lantai horizontal.....	66
Gambar 15. Pola lantai berpencar atau acak .....	66
Gambar 16. Busana <i>Gedruk</i> .....	69
Gambar 17. Topeng Buto <i>Gedruk</i> .....	71
Gambar 18. Kerincingan atau gongseng .....	72
Gambar 19. Rampek tari .....	73
Gambar 20. Gelang tangan.....	73
Gambar 21. Sampur gendolo giri .....	74
Gambar 22. Notasi cakepan kesenian <i>Gedruk</i> .....	76
Gambar 23. Grup Kesenian <i>Gedruk</i> Rampak Condro Budoyo.....	85
Gambar 24. Ragam gerak kreasi .....	90
Gambar 25. Festival Tradisional Kesenian <i>Gedruk</i> di Ketep Pass Magelang .....	94
Gambar 26. Sikap gerak jengkeng saat pertunjukan .....	96
Gambar 27. Kesenian Tari <i>Gedruk</i> Massal .....	101

Gambar 28. Kesenian *Gedruk* Tambahsari saat tampil di Lomba Menghias  
Kampung Tingkat Kecamatan Limbangan ..... 103



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian *Gedruk* merupakan kesenian rakyat tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Kesenian ini ditandai oleh gerak tari yang menghentak-hentak sesuai dengan makna kata *Gedruk* yang berasal dari bunyi hentakan kaki penari. Dalam pertunjukannya, *Gedruk* memadukan unsur tari, musik tradisional, kidungan, lawakan, dan dramatisasi kehidupan masyarakat yang diiringi alat musik seperti saron, kendang, gong, kempul dan kenong. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian *Gedruk* juga menjadi media ekspresi budaya serta sarana pelestarian nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat lokal.<sup>1</sup>

Kesenian *Gedruk* atau Tari Rampak Buta adalah *genre* seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk komposisi tari kelompok. Kata *Gedruk* berasal dari bahasa Jawa yaitu *nggedrug* yang berarti satu kaki berdiri pada *jendul* telapak, tepat di belakang tumit kaki yang lain.<sup>2</sup> Gerak tersebut merupakan gambaran gerak hentakan kaki para raksasa dengan menggunakan kerincing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rampak berarti terdengar rapi, teratur, dan

---

<sup>1</sup> H. Dewi, & Arifninetrirosa. (2020). "Development Strategy of Gedruk Dance in Kuda Kepang Art in Kisaran, Sumatera Utara." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, Vol. 3 No. 2.

<sup>2</sup> Clara Brakel, Papenhuyzen. (1991). "*Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya*". Jakarta: ILDEP-RUL, p. 124.

laras.<sup>3</sup> Kata *Buta* merupakan bentuk representasi dari *kala*, yaitu ragam hias wajah yang merepresentasikan karakter raksasa. Bila dirunut sejarahnya, bentuk dasar *kala* adalah singa yang dalam hal ini dipercaya sebagai binatang yang mempunyai sifat adil dan mempunyai kemampuan menghancurkan kekuatan jahat.<sup>4</sup>

Kesenian *Gedruk* merupakan kesenian rakyat yang berakar dari wilayah lereng Gunung Merapi, terutama di Magelang, Jawa Tengah. Tarian yang mengekspresikan keganasan dan amarah sosok raksasa ini kemudian menyebar dan berkembang luas di daerah-daerah sekitarnya, seperti Boyolali, Sleman, Yogyakarta, Klaten, hingga Purworejo. Seiring berjalannya waktu, kesenian *Gedruk* semakin dikenal dan diterima masyarakat sebagai bagian penting dari khazanah budaya Jawa Tengah. Meskipun kesenian *Gedruk* berasal dari Magelang, Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal memiliki ketertarikan untuk menghadirkan kesenian tersebut karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai selaras dengan karakter masyarakat setempat. Gerak tari yang kuat, ekspresif, dan penuh semangat dianggap mampu menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana hiburan rakyat yang menarik perhatian masyarakat. Selain itu, masuknya kesenian *Gedruk* juga dipandang sebagai bentuk keterbukaan budaya, di mana masyarakat Desa Tambahsari berupaya mengembangkan kesenian tradisional dengan mengadaptasi budaya daerah lain tanpa menghilangkan jati diri lokal.

---

<sup>3</sup> Alwi Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, p. 926.

<sup>4</sup> Djoko Moerdiyanto & Rudi Corens. (2001). *Mask: The Other Face of Humanity*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, p. 127.

Paguyuban Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal diberi nama Rampak Condro Budoyo yang berdiri pada tahun 2017 dengan pendirinya yaitu Bapak Sulasno. Kesenian *Gedruk* di paguyuban Rampak Condro Budoyo menggunakan rias khas *Buto Gedruk* dengan iringan musik atau menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa. Dalam pertunjukan *Gedruk*, konsistensi gerak antar penari menjadi aspek yang sangat penting. Konsistensi ini mencakup kesamaan ritme, kekuatan teknik, kestabilan formasi, dan keseragaman ekspresi gerak. Jika terjadi ketidakkonsistenan, seperti perbedaan tempo, ketidaktepatan gerakan, atau formasi yang tidak selaras, maka kekuatan visual dan estetika pertunjukan akan menurun.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan kualitas pertunjukan, dibutuhkan usaha dan strategi khusus dalam menjaga konsistensi gerak para penarinya.

Tak hanya dapat dinikmati tariannya saja, *Gedruk* juga bisa dikulik makna kehidupan atau filosofi di dalamnya. Filosofi tersebut berkaitan dengan sindiran kepada manusia dan sifat-sifat buruk yang dimilikinya. Topeng-topeng *Gedruk* yang berwujud amat seram merupakan representasi dari sifat-sifat buruk manusia, seperti iri dan dengki. Pada saat pertunjukan, topeng Buto yang amat seram dipakai untuk dipertontonkan di depan orang banyak. Hal itu menyimpan arti jika seorang manusia memiliki sifat buruk, maka ia juga akan menjadi tontonan atau gunjingan banyak orang. Kemudian, saat babak pertengahan menuju akhir pertunjukan, para pemain *Gedruk* akan sedikit menurunkan tempo tarian karena topeng mereka yang

---

<sup>5</sup> M. Firdaus Naufal, & Marisa, D. (2020). "Hubungan Frekuensi dan Lama Latihan terhadap Kelenturan Otot Penari Modern". *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*, 2(1).

telah dilepas dan musik pengiring yang telah memainkan irama santai. Filosofi dari babak tersebut yaitu setelah seseorang digunjungi banyak orang, maka ia harus segera melepaskan sifat buruk yang dimilikinya dan kembali menjadi manusia yang baik.<sup>6</sup>

Dari segi intensitas pertunjukan, *Gedruk* yang dahulu rutin ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti hajatan, sedekah bumi, dan perayaan hari besar desa, kini frekuensi pementasannya semakin berkurang dan hanya diselenggarakan pada acara tertentu. Berkurangnya kesempatan tampil menyebabkan ruang ekspresi bagi pelaku seni semakin terbatas. Dari segi jumlah penonton, antusiasme masyarakat juga mengalami penurunan, terutama pada kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan berbasis teknologi dan media digital. Kondisi ini mengakibatkan jumlah penonton yang hadir dalam setiap pementasan tidak sebanyak pada periode sebelumnya. Selain itu, jumlah anggota aktif dalam kelompok *Gedruk* juga cenderung menurun akibat minimnya regenerasi, bertambahnya usia para pelaku senior, serta rendahnya minat generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kesenian tradisional. Penurunan pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa eksistensi *Gedruk* di Desa Tambahsari sedang menghadapi tantangan serius. Dalam kajian seni pertunjukan tradisional, menurunnya frekuensi pementasan, berkurangnya jumlah penonton,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Slamet di rumahnya Desa Tambahsari, Kendal pada tanggal 28 Maret 2026, pukul 19.30 WIB.

dan melemahnya regenerasi pelaku seni merupakan indikator utama yang menunjukkan penurunan eksistensi sebuah kesenian tradisional.<sup>7</sup>

Pada awal kemunculannya sekitar tahun 2017, kesenian *Gedruk* masih mendapat sambutan yang sangat antusias, tidak hanya dari masyarakat setempat tetapi juga dari penonton luar daerah. Pertunjukan ini kerap menjadi hiburan rakyat yang diminati dan sering ditampilkan dalam berbagai acara. Namun, memasuki tahun 2023, keberadaan kesenian *Gedruk* mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah penari aktif, karena sebagian besar anggota memilih bekerja di luar kota dan sebagian lainnya telah berkeluarga, sehingga tidak lagi memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan kesenian tersebut. Selain itu, minimnya minat generasi muda untuk kembali meneruskan dan melestarikan kesenian *Gedruk* turut memperparah kondisi, sehingga keberadaannya kini semakin terancam.<sup>8</sup>

Awalnya, kesenian *Gedruk* merupakan bagian dari upacara ritual Merti Desa untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dan mensyukuri hasil bumi yang melimpah. Namun, kini berkembang menjadi seni pertunjukan kerakyatan yang ditampilkan dalam berbagai acara budaya. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dan menjadi bagian dari identitas

---

<sup>7</sup> A. Sofianto, dkk. (2025). *Ruang Ekspresi Seni Pertunjukan Tradisional: Tantangan Eksistensi dan Regenerasi*. Analisis Kebijakan Daerah.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sulasno di Sanggar Kesenian Gedrug Rampak Condro Budoyo, pada tanggal 28 Maret 2026, pukul 16.00 WIB.

desa.<sup>9</sup> Ciri khas utamanya adalah gerakan hentakan kaki yang kompak dan berirama, penggunaan topeng raksasa yang menyeramkan, kostum berwarna-warni, dan kerincing di kaki yang menimbulkan suara ramai mengikuti iringan musik kendang dan gamelan. Kesenian ini memadukan unsur musik, tari yang memiliki nilai historis, estetika, dan sosial.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena menurunnya eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Kesenian yang dahulu menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat ini kini semakin jarang dipentaskan dan kurang diminati, terutama oleh generasi muda. Penurunan tersebut terlihat dari berkurangnya frekuensi pertunjukan, menurunnya jumlah penonton, serta semakin sedikitnya anggota yang aktif dalam kelompok kesenian *Gedruk*. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan pola hiburan masyarakat, dan minimnya regenerasi pelaku seni. Apabila tidak mendapat perhatian dan upaya pelestarian yang memadai, keberadaan kesenian *Gedruk* dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan dan berpotensi kehilangan fungsinya sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Desa Tambahsari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab eksistensi kesenian *Gedruk* sekaligus sebagai upaya

---

<sup>9</sup> “Tari *Gedruk*: Dentuman Tradisi Jawa yang Menggema hingga Negeri Sakura”, *oud.wordpress.com*, 2019, <https://indonesiaproud.wordpress.com/2025/05/17/tari-gedruk-dentuman-tradisi-jawa-yang-menggema-hingga-negeri-sakura/>

<sup>10</sup> Oktaviani, Tia, “Mengenal Tarian Buto *Gedruk* sebagai Primadona Kesenian di Desa Campursari Temanggung Jawa Tengah”, *kompasiana.com*, 2022, <https://www.kompasiana.com/tiaoktaviani3424/630c1ad795660650f04a98a4/mengenal-tarian-buto-Gedruk-sebagai-primadona-kesenian-di-desa-campursari-temanggung-jawa-tengah>

dokumentasi dan pelestarian budaya daerah agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengapa kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah mengalami penurunan eksistensi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan penyebab menurunnya Eksistensi Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keberadaan, perkembangan, serta peran kesenian *Gedruk* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, sekaligus mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut di tengah perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat, pelaku seni, maupun pihak terkait dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian *Gedruk* agar tetap dikenal dan tidak punah di masa mendatang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Memahami dan mendeskripsikan kondisi serta keberadaan kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan kesenian *Gedruk* dalam kehidupan masyarakat Desa Tambahsari.
- c. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat, pelaku seni, maupun pihak terkait dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian *Gedruk* agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang seni budaya, khususnya kesenian tradisional daerah yang mengalami penurunan eksistensi di masyarakat, seperti kesenian *Gedruk* di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- b. Memberikan pemahaman teoritis mengenai eksistensi dan keberlangsungan kesenian tradisional dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi keberadaan kesenian *Gedruk* sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

- c. Menjadi referensi atau dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kesenian tradisional, seni pertunjukan rakyat, atau budaya lokal yang mengalami penurunan eksistensi daerah lain.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Mendukung pengembangan kesenian *Gedruk* sebagai aset budaya dan potensi wisata budaya desa.
- b. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan inovasi pertunjukan *Gedruk* tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda akan pentingnya melestarikan kesenian *Gedruk* sebagai identitas budaya lokal.

## E. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini sangat bergantung pada sumber-sumber yang diperoleh. Salah satu referensi utama yang mendukung konsep penulisan adalah Skripsi S-1 dari Program Studi Tari ISI Yogyakarta karya Anggun Ida Mawadda (2019) dengan judul “Fenomena Kesenian Gedrug Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah.” Skripsi tersebut memuat berbagai informasi penting mengenai bagaimana sejarah fenomena kesenian *Gedrug*, kehadiran kesenian *Gedrug* yang menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat desa setempat, bentuk kesenian *Gedrug* yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang sederhana, antusiasme masyarakat Desa Tambahsari, dan dengan hadirnya kesenian *Gedrug* diharapkan

mampu sebagai upaya pelestarian sebuah kesenian. Serta juga menjadi motivasi bagi kesenian setempat untuk lebih bisa mempertahankan seni tradisinya.<sup>11</sup>

Buku *Seni Pertunjukan dan Ritual* yang ditulis oleh Yanti Heriyawati tahun 2016, membahas tentang perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Seni pertunjukan itu sendiri memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai sarana ritual. Fungsi ini berkembang di kalangan masyarakat yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.<sup>12</sup> Kedua, sebagai hiburan pribadi. Dalam fungsi ini, umumnya penikmatnya adalah kaum pria sedangkan penari wanita lebih berperan sebagai yang menghibur. Fungsi yang terakhir adalah sebagai presentasi estetis, yaitu sebuah ruang bagi seniman untuk menampilkan karyanya di hadapan khalayak umum. Buku tersebut berkaitan dengan penelitian eksistensi kesenian *Gedruk* adalah bahwa *Seni Pertunjukan dan Ritual* dapat digunakan sebagai referensi teoretis untuk menjelaskan posisi *Gedruk* sebagai seni pertunjukan tradisional yang mempunyai akar budaya, nilai ritual, dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Tambahsari. Buku ini membantu menjelaskan fungsi, makna, serta nilai simbolik dari pertunjukan tradisi, yang relevan ketika peneliti menganalisis eksistensi *Gedruk* baik dari segi peranannya di masyarakat,

---

<sup>11</sup> Anggun Ida Mawadda. (2019). "Fenomena Kesenian Gedrug dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah". *Skripsi* pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta..

<sup>12</sup> Yanti Heriyawanti. (2016). "*Seni Pertunjukan dan Ritual*". Yogyakarta: Penerbit Ombak, pp. 16-19.

nilai budaya yang terkandung, maupun dinamika keberlangsungannya di tengah perubahan sosial.

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012, menjelaskan tentang keberadaan seni pertunjukan dan masyarakat penontonya. Sebagai sebuah fakta sosial, tindakan atau aksi seniman atau para pelaku seni sebagai *performers*, merupakan suatu tindakan sosial yang bukan tanpa tujuan. Tindakan mereka sebagai stimulus tidak ada artinya tanpa masyarakat penonton sebagai pengamat yang memberikan respon dari tindakan atau aksi para pelaku seni itu.<sup>13</sup> Buku ini memiliki relevansi penting karena membantu peneliti memahami bahwa eksistensi kesenian tidak hanya dilihat dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari hubungan sosial antara pelaku seni (*performer*) dan masyarakat sebagai penonton atau pendukungnya. Buku tersebut memberi landasan teoritis bahwa adanya dukungan, apresiasi, dan respon masyarakat terhadap pertunjukan *Gedruk* merupakan indikator penting dalam menilai keberlangsungan dan eksistensi kesenian tersebut di masyarakat. Dengan kata lain, eksistensi *Gedruk* tidak hanya bergantung pada pelaku seni, tetapi juga pada peran masyarakat sebagai bagian dari dinamika sosial budaya yang memberi makna terhadap seni pertunjukan tersebut.

---

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi.(2012). "*Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*". Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, pp. 25-27.

Buku *Apa Itu Ilmu Sosiologi? Sejarah, Perkembangan Ruang Lingkup, Tokoh-tokoh, dan Teori-teorinya* yang ditulis oleh Ahada Ramadhana tahun 2025, menjelaskan pada bagian pertama, Pengantar Sosiologi, yang merupakan gambaran umum tentang sosiologi. Bagian kedua, Perkembangan Sosiologi, menjelaskan kelahiran serta perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu. Dalam bagian ketiga, Cabang-Cabang Sosiologi, membahas beberapa diantara banyak ruang lingkup sosiologi. Berikutnya dalam bagian keempat, Tokoh-Tokoh Sosiologi, mengulas beberapa perintis dan pengembang sosiologi, seputar kehidupan maupun gagasannya. Pada bagian kelima, Teori-Teori Sosiologi, mengulas beberapa teori sosiologi yang paling terkenal. Sebagai penutup pada bagian keenam, Praktik Sosiologi Masa Kini, membahas seputar tantangan dan harapan terhadap sosiologi.<sup>14</sup> Buku ini relevan karena membantu menjelaskan bahwa eksistensi suatu kesenian tradisional bukan hanya bergantung pada praktek seni itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat di mana kesenian tersebut hidup. Dengan menggunakan konsep-konsep sosiologi dari buku tersebut seperti interaksi sosial, norma budaya, struktur sosial, serta faktor sosial yang mempengaruhi perilaku masyarakat peneliti dapat menganalisis bagaimana perilaku sosial masyarakat Desa Tambahsari (misalnya dukungan, penghargaan, kebiasaan menonton, sosialisasi budaya) berperan dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian *Gedruk*.

---

<sup>14</sup> Ahada Ramadhana. (2025). *Apa Itu Ilmu Sosiologi? Sejarah, Perkembangan, Ruang Lingkup, Tokoh-Tokoh, dan Teori-Teorinya*. Yogyakarta: IRCiSoD, pp. 165-166.

Naskah dalam *Jurnal Pembelajaran IPS* yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tari Jaran Kepang pada Masyarakat Dusun Gebudan Desa Gentinggunung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”, oleh Khumaeroh Musaptiyah dan Noviani Achmad Putri Vol.7 No. 1 tahun 2025. Penelitian dalam jurnal tersebut membahas bagaimana kesenian tari Jaran Kepang tetap dipertahankan oleh masyarakat Dusun Gebudan melalui peran pelaku seni, dukungan masyarakat, serta keberadaan pertunjukan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Keterkaitan dengan penelitian skripsi mengenai eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari adalah bahwa kedua penelitian sama-sama menyoroti faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional, seperti peran masyarakat, dukungan tokoh budaya, minat generasi muda, serta pengaruh perubahan sosial. Meskipun objek keseniannya berbeda yaitu Jaran Kepang dan *Gedruk* kedua penelitian memiliki kesamaan dalam melihat kesenian sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu dijaga keberlangsungannya.<sup>15</sup>

Naskah dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* yang berjudul “Nilai-Nilai Kesenian *Gedruk* Dalam Pendidikan Sosial Anak Di Lereng Andong Magelang”, oleh Tri Alfi Nur Fikri & Maulina Isnaeni Vol. 15 No. 1 tahun 2023, umumnya membahas tentang warisan budaya Jawa Tengah yang mengandung nilai keberanian, kekompakan, dan ajaran moral. Penelitian juga menyoroti bentuk pertunjukan, fungsi sosialnya dalam pendidikan karakter anak, serta pergeseran

---

<sup>15</sup> Khumaeroh Musaptiyah & Noviani Achmad Putri. (2025). “Eksistensi Tari Jaran Kepang Pada Masyarakat Dusun Gebudan Desa Gentinggunung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”, *Jurnal Pembelajaran IPS*, Vol.7 No. 1.

nilai dalam masyarakat dari tradisional menjadi lebih terbuka. Adapun poin-poin utamanya yang pertama yaitu, Nilai Pendidikan dan Sosial sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, seperti mengajarkan Kerjasama (kekompakan), keberanian, dan disiplin. Kedua Makna Simbolis, menggambarkan kemarahan raksasa/buto yang akhirnya terkendali, mencerminkan perjuangan melawan hawa nafsu. Ketiga Aspek Estetika dan Pertunjukan, yaitu analisis gerakan yang menghentak, kostum (topeng dan lonceng), serta iringan musik yang energik. Keempat Fungsi dalam Masyarakat, *Gedruk* berfungsi sebagai identitas budaya lokal dan hiburan rakyat yang mempererat solidaritas sosial.<sup>16</sup> Jurnal ini dapat digunakan sebagai penelitian pendukung yang menjelaskan pentingnya kesenian *Gedruk* dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika skripsi meneliti bagaimana kesenian *Gedruk* tetap bertahan atau eksis, maka jurnal tersebut membantu menjelaskan alasan sosial dan nilai budaya yang membuat kesenian *Gedruk* tetap dipertahankan oleh masyarakat, yaitu karena kesenian tersebut memiliki manfaat dalam pendidikan sosial, pembentukan karakter, dan penguatan hubungan sosial dalam komunitas.

Buku *Eksistensialisme Adalah Humanisme* yang ditulis oleh Jean Paul Sartre pada tahun 1946, membahas penjelasan dasar tentang pemikiran Eksistensialisme, khususnya pandangan Sartre mengenai keberadaan manusia, kebebasan, dan tanggung jawab dalam menentukan makna hidupnya. Buku ini pada dasarnya merupakan uraian dari sebuah ceramah Sartre pada tahun 1945 yang bertujuan

---

<sup>16</sup> Tri Alif Nur Fikri & Maulina Isnaeni. (2023). "Nilai-Nilai Kesenian *Gedruk* Dalam Pendidikan Sosial Anak Di Lereng Andong Magelang", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1.

menjelaskan serta membela eksistensialisme dari berbagai kritik yang berkembang pada masa itu.

Dalam buku tersebut, Sartre menjelaskan konsep utama bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Maksud dari konsep ini adalah bahwa manusia terlebih dahulu ada di dunia tanpa tujuan atau hakikat yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, melalui tindakan, pilihan, dan pengalaman hidupnya, manusia membentuk sendiri jati diri serta makna hidupnya. Dengan kata lain, manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang ia lakukan dan menjadi apa ia di kemudian hari.

Selain itu, buku ini juga menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi kebebasan tersebut selalu diikuti oleh tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sartre menyatakan bahwa setiap keputusan yang diambil seseorang tidak hanya menentukan dirinya sendiri, tetapi juga secara tidak langsung menjadi gambaran tentang nilai yang dapat berlaku bagi manusia secara umum. Oleh karena itu, manusia harus bertindak secara sadar dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat.

Secara keseluruhan, buku *Existentialism Is a Humanism* menjelaskan bahwa eksistensialisme bukanlah filsafat yang pesimis, melainkan suatu pandangan yang menekankan kebebasan manusia, kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan manusia untuk menciptakan makna hidupnya sendiri. Pemikiran ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan budaya untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menentukan sikap dan tindakan mereka dalam

mempertahankan suatu nilai, termasuk dalam menjaga keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat.<sup>17</sup>

## F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini akan menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu mengenai Eksistensi Kesenian *Gedruk* Di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, peneliti akan menggunakan ilmu bantu sosiologi, karena ilmu bantu sosiologi fokusnya adalah pada pemahaman hubungan antara kesenian dengan kehidupan sosial masyarakat yang melingkupinya. Sosiologi membantu menjelaskan bagaimana kesenian *Gedruk* tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi antara para pelaku kesenian, tokoh masyarakat, dan warga desa berperan dalam menjaga keberadaan kesenian tersebut agar tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya<sup>18</sup>, peneliti menggunakan landasan berdasarkan dari Teori Eksistensi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre menekankan bahwa kebebasan manusia dalam menentukan makna hidupnya. Sartre berpendapat bahwa manusia tidak dilahirkan dengan hakikat atau tujuan tertentu

---

<sup>17</sup> Jean Paul Sartre. (1949). *Eksistensialisme Adalah Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, pp. 15-40.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, pp. 20–22.

yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangannya, manusia pertama-tama hadir atau “ada” di dunia, kemudian melalui tindakan, pilihan, serta pengalaman hidupnya manusia membentuk jati dirinya sendiri. Konsep ini dikenal dengan istilah *existence precedes essence* atau eksistensi mendahului esensi. Artinya, manusia tidak memiliki identitas yang bersifat tetap sejak lahir, melainkan membangun identitas tersebut melalui berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan sepanjang hidupnya.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, Sartre menjelaskan bahwa kebebasan merupakan unsur utama dalam keberadaan manusia. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, menentukan sikap, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi yang dihadapi. Kebebasan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Setiap pilihan yang diambil akan membawa konsekuensi tertentu yang harus diterima oleh individu tersebut. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menyalahkan keadaan, lingkungan, atau orang lain atas keputusan yang telah diambilnya, karena pada dasarnya manusia sendirilah yang menentukan arah kehidupannya.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Sartre, eksistensi manusia tidak hanya berarti keberadaan secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap dirinya dan lingkungannya. Kesadaran ini membuat manusia mampu memahami siapa dirinya, bagaimana posisinya dalam masyarakat, serta bagaimana ia harus bertindak dalam

---

<sup>19</sup> Jean Paul Sartre. (2007). *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber New Haven: Yale University Press, pp. 20–28.

<sup>20</sup> Jean Paul Sartre. (2007). *Existentialism Is a Humanism*. Carol Macomber New Haven: Yale University Press. pp 29–34.

kehidupan sosial. Melalui kesadaran tersebut, manusia berusaha menunjukkan keberadaannya dengan cara melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai, tujuan, dan makna hidup yang diyakininya. Dengan kata lain, manusia tidak hanya sekadar hidup, tetapi juga berupaya menciptakan arti bagi kehidupannya melalui tindakan yang dilakukan.<sup>21</sup>

Selain itu, Sartre juga menekankan bahwa eksistensi manusia selalu berkaitan dengan hubungan sosial. Manusia tidak hidup secara terpisah dari orang lain, melainkan berada dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, norma, dan budaya tertentu. Dalam kehidupan sosial tersebut, keberadaan seseorang sering kali diukur melalui pengakuan dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, eksistensi manusia tidak hanya dibangun oleh dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut dapat memperkuat atau bahkan mengubah cara seseorang memandang dirinya dan perannya dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Dalam kajian sosial dan budaya, teori eksistensi Sartre sering digunakan untuk memahami bagaimana suatu individu, kelompok, maupun fenomena budaya dapat mempertahankan keberadaannya dalam masyarakat. Eksistensi suatu fenomena dapat dilihat dari bagaimana fenomena tersebut diakui oleh masyarakat, bagaimana keberadaannya dipertahankan, serta bagaimana ia terus dijalankan dalam kehidupan sosial. Pengakuan masyarakat, partisipasi berbagai pihak, serta

---

<sup>21</sup> Jean Paul Sartre (1992). *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes New York: Washington Square Press, pp. 56–61.

<sup>22</sup> Jean Paul Sartre. (1992). *Being and Nothingness.* , trans. Hazel E. Barnes New York: Washington Square Press, pp. 340–364.

adanya upaya pelestarian menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan suatu fenomena sosial atau budaya.<sup>23</sup>

Jika dikaitkan dengan kesenian tradisional, konsep eksistensi dapat digunakan untuk melihat bagaimana suatu kesenian tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Eksistensi kesenian tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga oleh peran para pelaku seni, dukungan masyarakat, serta upaya pelestarian yang dilakukan agar kesenian tersebut tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya. Keberlangsungan pertunjukan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seni, serta adanya inovasi tanpa meninggalkan nilai tradisional menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa suatu kesenian masih memiliki eksistensi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, teori eksistensi menurut Sartre dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana suatu kesenian tradisional mampu mempertahankan keberadaannya serta terus berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut sudut pandang sosiologi tari, konsep teori Sartre dibagi menjadi empat, diantaranya:

1. Eksistensi Mendahului Esensi (*Existence Precedes Essence*)

Konsep ini merupakan gagasan utama dalam pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan hakikat atau tujuan

---

<sup>23</sup> Chris Barker. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, pp 8–12.

<sup>24</sup> Umar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, pp. 38–45.

yang sudah ditentukan sebelumnya. Manusia terlebih dahulu ada, kemudian melalui tindakan dan pilihannya ia membentuk identitas serta makna hidupnya sendiri. Dalam konteks kesenian tari atau kesenian *Gedruk*, konsep ini dapat dipahami bahwa keberadaan kesenian tidak hanya ditentukan oleh tradisi semata, tetapi juga oleh tindakan para pelaku seni yang terus menjalankan, mengembangkan, dan mempertahankan kesenian tersebut sehingga tetap eksis dalam masyarakat.

2. Kebebasan (*Freedom*)

Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan dalam hidupnya. Kebebasan ini berarti setiap individu dapat menentukan sikap dan perannya dalam masyarakat. Dalam kajian kesenian, kebebasan ini terlihat dari keputusan para seniman atau anggota kelompok seni untuk tetap terlibat dalam kegiatan kesenian, meskipun di tengah perubahan zaman dan munculnya berbagai bentuk hiburan modern.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Menurut Sartre, kebebasan yang dimiliki manusia selalu disertai dengan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan individu memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam konteks kesenian *Gedruk*, para pelaku seni memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga keberlangsungan kesenian tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang dimiliki masyarakat.

#### 4. Kesadaran (*Consciousness*)

Konsep kesadaran menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari keberadaan dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk memberi makna terhadap apa yang dilakukan. Dalam penelitian kesenian, kesadaran ini tercermin dari pemahaman para pelaku seni dan masyarakat bahwa kesenian tradisional memiliki nilai budaya yang penting sehingga perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

### G. Metode Penelitian

#### 1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami kajian tentang eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dipilih karena metode ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena eksistensi kesenian *Gedruk* secara holistik melalui penggalan data berupa pandangan, pengalaman, serta persepsi para pelaku seni, tokoh masyarakat dan warga setempat. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada makna, nilai, dan faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi keberlangsungan kesenian *Gedruk*, seperti perubahan selera generasi muda, minimnya dukungan, serta pengaruh modernisasi.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai Kesenian *Gedruk*, latar belakang penciptaannya, struktur dan fungsi, serta bagaimana posisi kesenian masyarakat Kabupaten Kendal. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan memahami berbagai konsep penting yang berkaitan dengan seni kerakyatan, sosiologi budaya, serta fungsi sosial dan budaya. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam studi pustaka ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, tesis, atau skripsi yang berkaitan, laporan penelitian sebelumnya, serta berita atau artikel dari media massa yang dapat dipercaya. Ada beberapa pustaka yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya:

- a. Buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (2012), membahas hubungan antara seni pertunjukan dan masyarakat sebagai penonton. Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh apresiasi, partisipasi, dan dukungan masyarakat. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya dan identitas sosial.
- b. Buku Yanti Heriyawati yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Ritual* (2016), menjelaskan keterkaitan antara seni pertunjukan dengan aktivitas ritual dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan dipandang sebagai bagian dari tradisi yang mengandung nilai-nilai religius, simbolis, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Buku ini membantu

memahami fungsi seni sebagai media pelestarian budaya dan penguat solidaritas masyarakat.

- c. Buku Jean Paul Sartre yang berjudul *Eksistensialisme Adalah Humanisme* (1946), memaparkan pemikiran eksistensialisme Sartre yang menegaskan bahwa "eksistensi mendahului esensi". Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Konsep utama yang dibahas meliputi eksistensi, kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran.
- d. Buku Ahada Ramadhana yang berjudul *Apa Itu Ilmu Sosiologi? Sejarah, Perkembangan Ruang Lingkup, dan Teori-teorinya* (2025), memberikan pemahaman dasar mengenai ilmu sosiologi, mulai dari sejarah perkembangan, konsep-konsep utama, ruang lingkup kajian, hingga berbagai teori sosiologi. Buku ini menjelaskan bagaimana sosiologi digunakan untuk memahami hubungan sosial, interaksi masyarakat, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- e. Skripsi S-1 Program Studi Tari ISI Yogyakarta, Anggun Ida Mawadda (2019) yang berjudul "Fenomena Kesenian Gedrug Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah", penelitian ini mengkaji keberadaan Kesenian Gedrug sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Limbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedrug memiliki fungsi sebagai hiburan rakyat, sarana interaksi sosial, serta media pelestarian budaya lokal.

Penelitian juga menjelaskan bentuk pertunjukan dan peran masyarakat dalam mempertahankan kesenian tersebut.

- f. Naskah dalam Jurnal Seni Pertunjukan yang berjudul “Perjalanan dan Keunikan Buto *Gedruk* di Daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta”, oleh Nindi Mulia Darmasari yang diterbitkan pada 31 Desember 2022, artikel ini membahas sejarah perkembangan dan karakteristik unik *Buto Gedruk* di Surakarta. Kajian menyoroti bentuk pertunjukan, unsur gerak, kostum, serta nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Buto Gedruk* merupakan seni pertunjukan rakyat yang terus berkembang melalui adaptasi terhadap perubahan zaman.
- g. Naskah dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam yang berjudul “Nilai-Nilai Kesenian *Gedruk* Dalam Pendidikan Sosial Anak Di Lereng Andong Magelang”, oleh Tri Alfi Nur Fikri & Maulina Isnaeni yang diterbitkan pada 11 April 2023, penelitian ini mengungkap nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Kesenian *Gedruk*. Nilai tersebut meliputi kerja sama, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Kesenian *Gedruk* dipandang sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi anak-anak di lingkungan masyarakat.
- h. Naskah dalam Jurnal Pembelajaran IPS yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tari Jaran Kepang pada Masyarakat Dusun Gebudan Desa Gentinggunung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”. Oleh

Khumaeroh Musaptiyah & Noviani Achmad Putri yang diterbitkan pada 24 Juni 2025, artikel ini membahas eksistensi Tari Jaran Kepang dalam masyarakat Dusun Gebudan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, pelaku seni, pewarisan kepada generasi muda, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestarian kesenian tradisional.

### 3. Prosedur Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

#### a. Observasi

Observasi menunjukkan bahwa kesenian *Gedruk* merupakan pertunjukan seni tradisional yang menggabungkan unsur tari, musik, dan atraksi. Gerakan tari cenderung dinamis dengan iringan musik tradisional yang khas. Namun, dalam pelaksanaannya saat ini, frekuensi pementasan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari jarangya pertunjukan *Gedruk* dalam acara hajatan maupun kegiatan desa. Pihak yang terlibat dalam kesenian *Gedruk* meliputi para penari, pemain musik, serta masyarakat sebagai penonton.

#### 1) Apa (*What*)

Berdasarkan hasil observasi, Kesenian *Gedruk* merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur tari, musik, dan atraksi. Pertunjukan ini menampilkan gerakan tari yang dinamis dengan iringan musik tradisional

sebagai ciri khasnya. Namun, keberadaannya saat ini menunjukkan penurunan frekuensi pementasan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

#### 2) Siapa (*Who*)

Pihak yang terlibat dalam Kesenian *Gedruk* meliputi penari, pemain musik, pengelola kelompok seni, tokoh masyarakat, dan masyarakat sebagai penonton. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku seni berasal dari kalangan orang dewasa, sedangkan keterlibatan generasi muda masih relatif rendah.

#### 3) Kapan (*When*)

Kesenian *Gedruk* biasanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, seperti acara hajatan, peringatan hari besar, dan kegiatan desa. Berdasarkan observasi, kesenian ini tidak memiliki jadwal pementasan yang rutin sehingga kemunculannya bergantung pada adanya permintaan atau penyelenggaraan acara tertentu.

#### 4) Di Mana (*Where*)

Observasi dilakukan di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pertunjukan *Gedruk* umumnya dilaksanakan di halaman rumah warga, lapangan desa, atau ruang terbuka lainnya yang digunakan untuk kegiatan masyarakat.

#### 5) Mengapa (*Why*)

Menurunnya eksistensi Kesenian *Gedruk* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya minat generasi muda, banyaknya pelaku seni yang merantau atau memiliki pekerjaan lain, serta perubahan pola hiburan masyarakat yang

lebih modern. Selain itu, minimnya regenerasi dan pembinaan juga turut memengaruhi keberlangsungan kesenian ini.

#### 6) Bagaimana (*How*)

Proses pertunjukan *Gedruk* diawali dengan persiapan alat musik dan kostum, kemudian dilanjutkan dengan pementasan yang melibatkan penari dan pemain musik. Selama pertunjukan berlangsung, terjadi interaksi langsung antara penampil dan penonton. Namun, proses ini belum berjalan secara optimal karena jumlah pelaku seni yang terbatas dan frekuensi latihan yang masih minim.

#### 7) Data yang Diperoleh dari Observasi

Data observasi menunjukkan bahwa intensitas pementasan *Gedruk* semakin berkurang, jumlah pelaku seni aktif terbatas, dan partisipasi generasi muda masih rendah. Selain itu, proses pertunjukan diawali dengan persiapan alat musik dan kostum, kemudian dilanjutkan dengan pementasan yang melibatkan interaksi langsung antara penampil dan penonton. Frekuensi latihan yang minim serta keterbatasan pelaku seni menjadi kendala dalam pelaksanaan pertunjukan.

#### b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci yang memiliki peran penting dalam isu ini, seperti pencipta atau pelaku kesenian *Gedruk*, tokoh adat yang berwenang dalam pengakuan budaya, anggota komunitas seni atau penari, serta masyarakat umum yang memiliki pandangan terhadap keberadaan dan status kesenian ini. Melalui wawancara ini, peneliti

mendapatkan informasi langsung dari narasumber mengenai sejarah kesenian, makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana struktur dan fungsinya yang berkembang di tengah masyarakat.

1. Nama Lengkap : Fajar Rizky Yuliawan  
Jenis Kelamin/ Usia : Laki-laki/ 22 tahun  
Jabatan : Penari Kesenian *Gedruk* Rampak  
Condro Budoyo

2. Nama Lengkap : Slamet Sugiyono  
Jenis Kelamin/ Usia : Laki-laki/ 64 tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambahsari

3. Nama Lengkap : Sulasno  
Jenis Kelamin/ Usia : Laki-laki/ 58 tahun  
Jabatan : Ketua Paguyuban Kesenian *Gedruk*  
Rampak Condro Budoyo

Dari ketiga narasumber memiliki peran yang umum dalam penelitian Kesenian *Gedruk*, data hasil wawancara dapat ditulis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Rizky Yuliawan, diperoleh data mengenai pandangan generasi muda terhadap Kesenian *Gedruk*. Ia menjelaskan bahwa keberadaan *Gedruk* masih dikenal oleh masyarakat, namun minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya belum maksimal. Menurutnya, perkembangan teknologi dan beragam bentuk hiburan modern menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan generasi muda. Meskipun demikian, ia menilai bahwa Kesenian

*Gedruk* tetap memiliki nilai budaya yang penting untuk dipertahankan sebagai identitas masyarakat Desa Tambahsari<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet Sugiyono, diperoleh data mengenai pelaksanaan dan kondisi terkini Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari. Beliau menjelaskan proses penyelenggaraan pertunjukan, keterlibatan para pemain, serta peran masyarakat dalam mendukung kegiatan kesenian. Selain itu, beliau mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan anggota, kurangnya regenerasi, dan menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian *Gedruk*.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulasno, diperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari. Beliau menjelaskan bahwa *Gedruk* merupakan kesenian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dan pernah menjadi hiburan yang sangat diminati masyarakat. Selain itu, beliau juga menjelaskan perubahan yang terjadi dalam keberlangsungan kesenian *Gedruk*, termasuk berkurangnya frekuensi pementasan dan menurunnya jumlah pelaku seni dibandingkan masa lalu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Fajar di rumahnya Desa Tambahsari, Kendal, pada tanggal 28 Maret 2026, pukul 20.30 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sulasno di Sanggar Kesenian Gedrug Rampak Condro Budoyo, pada tanggal 28 Maret 2026, pukul 16.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sulasno di Sanggar Kesenian Gedrug Rampak Condro Budoyo, pada tanggal 28 Maret 2026, pukul 16.00 WIB.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto kegiatan, arsip, catatan, dan berbagai dokumen yang berhubungan dengan keberadaan kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dengan dokumentasi ini, peneliti mendapatkan data pendukung yang dapat memperkuat keabsahan hasil penelitian. Sumber pustaka berupa diskografi dapat diperoleh melalui platform YouTube atau rekaman pementasan. Seperti video dari channel YouTube Bima Kunthing Art Channel “Rampak Condro Budoyo (RCB) Feat Campursari Pamuji Laras Beksan *Gedruk* Yakso Junior” dengan durasi waktu 43 menit 19 detik. Dalam video tersebut kesenian ini dibawakan dalam rangka memperingati Merti Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan.

d. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif mengenai eksistensi Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data di lapangan melalui pengamatan, wawancara, serta interaksi dengan informan. Kepekaan peneliti dalam memahami situasi sosial dan budaya masyarakat menjadi faktor penting untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen bantu, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi dari narasumber, seperti pelaku seni, tokoh masyarakat, dan warga setempat mengenai keberadaan serta perkembangan Kesenian *Gedruk*. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, seperti proses pertunjukan, kondisi pelaku seni, serta bentuk partisipasi masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Selain instrumen tersebut, penelitian ini juga didukung oleh berbagai peralatan penunjang, seperti buku catatan dan alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, telepon genggam atau alat perekam suara untuk merekam proses wawancara, kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian, serta laptop untuk menyimpan, mengolah, dan menganalisis data yang telah diperoleh. Dokumentasi berupa foto, rekaman audio, video, dan arsip kegiatan kesenian juga digunakan sebagai data pendukung. Dengan penggunaan berbagai instrumen dan alat bantu tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih lengkap, faktual, dan mampu menggambarkan eksistensi Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari secara komprehensif.

#### 4. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi menganalisis, dan mengorganisasi pola-pola atau tema penting yang muncul dari data kualitatif.

Implementasi analisis tematik dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan dan membaca seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk memahami isi data secara menyeluruh. Kedua, peneliti melakukan proses pengkodean (*coding*), yaitu memberikan tanda atau kode pada informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi beberapa tema. Misalnya, tema "eksistensi kesenian *Gedruk*", "faktor pendukung", "faktor penghambat", "peran masyarakat", dan "upaya pelestarian". Keempat, peneliti menafsirkan setiap tema dengan menghubungkannya pada teori eksistensi Jean-Paul Sartre dan kajian sosiologi yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan kondisi eksistensi Kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari. Analisis tematik membuka jalan peneliti untuk memahami isi dan makna dari data yang telah dikumpulkan, dengan melihat bagaimana pandangan, pengalaman, serta penafsiran para informan membentuk suatu gambaran utuh tentang persoalan yang diteliti, dalam hal ini yaitu fungsi terkait pernyataan Kesenian *Gedruk* sebagai tari kerakyatan di masyarakat Kabupaten Kendal.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap seluruh data yang telah terkumpul untuk memilah informasi yang relevan dan berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membaca ulang dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengklasifikasi bagian-bagian penting yang sesuai dengan rumusan masalah. Data yang tidak berkaitan langsung dengan pokok permasalahan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi, agar analisis menjadi lebih fokus dan tidak meluas. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga mulai memberi kode pada bagian-bagian data yang mengandung makna atau informasi penting, untuk memudahkan proses pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu. Misalnya, jika dari hasil wawancara muncul informasi tentang perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat terhadap status kesenian *Gedruk*, maka data tersebut akan ditandai dan diklasifikasikan ke dalam tema “persepsi masyarakat terhadap pernyataan tari.” Proses ini bertujuan untuk

mereduksi kompleksitas data lapangan menjadi bentuk yang lebih singkat dan terstruktur.

b. Triangulasi Data

Dalam penelitian mengenai eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti ketua paguyuban kesenian *Gedruk*, para penari atau pemain, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan kesenian tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang baik.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi terhadap kegiatan latihan maupun pertunjukan kesenian *Gedruk* kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dari para informan serta didukung oleh data dokumentasi berupa foto, video, maupun catatan terkait kegiatan kesenian tersebut. Melalui proses triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai kondisi serta eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa

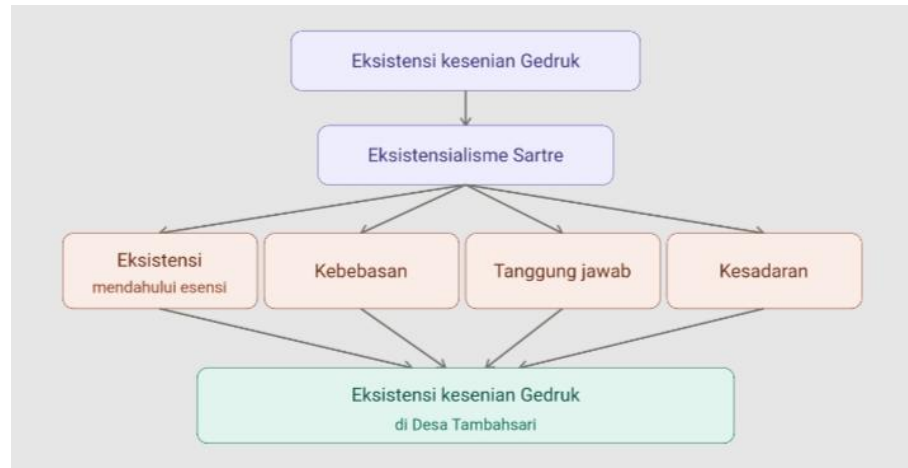
Tambahsari sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tentang eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hanya data yang relevan dengan penelitian yang digunakan dalam proses analisis.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti pelaku kesenian, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat, guna memperoleh data yang lebih objektif mengenai kondisi serta perkembangan kesenian *Gedruk*.”

Menurut sudut pandang sosiologi tari, konsep teori Sartre dibagi menjadi empat dalam peta konsep, diantaranya:



Gambar 1. Peta konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan keberlangsungan kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didukung oleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 5. Sistematika Penulisan

Sebagai tahap akhir penulisan, hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut.

### BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pengantar yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II GAMBARAN WILAYAH DESA TAMBAHSARI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *GEDRUK*

Bab kedua ini berisi gambaran wilayah Desa Tambahsari, gambaran kondisi sosial dan budaya Desa Tambahsari, dan bentuk penyajian kesenian *Gedruk*.

Bab ini berisi pembahasan mengenai: Wilayah Administratif serta penduduk masyarakat Desa Tambahsari, Asal-usul Desa Tambahsari sebagai Desa Seni & Budaya dengan kondisi keberadaan kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Bentuk Penyajian Kesenian *Gedruk* yang ada di Desa Tambahsari.

### BAB III EKSISTENSI KESENIAN *GEDRUK* DI DESA TAMBAHSARI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

Bab ketiga ini membahas mengenai eksistensi kesenian *Gedruk* di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal sebagai salah satu tari kerakyatan yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Kesenian *Gedruk* tidak hanya dipandang sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial masyarakat yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam

perspektif sosiologi eksistensial Jean-Paul Sartre, keberadaan kesenian *Gedruk* dapat dipahami sebagai wujud kesadaran dan kebebasan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Masyarakat dan pelaku seni memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dalam menjaga ataupun meninggalkan tradisi tersebut, sehingga keberlangsungan kesenian *Gedruk* sangat bergantung pada pilihan dan tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

#### BAB IV KESIMPULAN

Bab keempat merupakan bagian terakhir dari penulisan ini yaitu penutup dan kesimpulan. Bagian penutup dan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penulisan ini, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan secara singkat mengenai keseluruhan tujuan dilaksanakan penelitian ini.

